

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pesantren dan Dinamikanya

##### 1. Pengertian Pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan pe- dan akhiran-an yang berarti tempat tinggal santri. A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>1</sup> Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Dan kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama, buku-buku suci atau buku-buku ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda, dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa *Sansekerta* yang artinya melek huruf.<sup>3</sup>

Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan

---

<sup>1</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-2, h. 9

<sup>2</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (jakarta : IKAPI & Rianeka cipta, 1991) cet ke -1 h.1-2

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 9

bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>4</sup> Dalam pemakaian sehari – hari istilah pesantren juga disebut juga dengan pondok saja atau digabung menjadi satu yaitu pondok pesantren<sup>5</sup>

Sama beragamnya definisi pesantren secara etimologi dengan definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli juga beragam. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup<sup>6</sup>. Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. *Rabithah Ma’had Islaiyah* (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaquh fiddin* yang mengembangkan misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama’ah ala Thariqoh al- Madzahib al- Arba’ah*.<sup>7</sup>

Soegarda Poerbakatwatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar

---

<sup>4</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) cet. Ke-2, h. 61.

<sup>5</sup> Mujammil Qomar. *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ( Jakarta: Erlangga ) h.3

<sup>6</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk ....*h. 9

<sup>7</sup> *Ibid* h. 9

agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. M. Arifin mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat *kharismatik* serta *independen* dalam segala hal. Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya<sup>8</sup>.

Zamkhasy Dzofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.<sup>9</sup>

Sudjoko Prasojdo mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal di mana seorang Kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri

---

<sup>8</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...* h. 3

<sup>9</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat...* h.11

berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama' abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.

Dari beberapa pengertian pesantren yang bergantung pada konteks saat itu tapi dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional wujud dari pendidikan nasional yang mengajarkan moral keagamaan, dimana tempat hidup Santri dan Kiai menjadi dalam satu kompleks lingkungan yang mempunyai sistem aturan terpisah dari masyarakat atau mandiri namun tetap menjadi satu kesatuan dari masyarakat, sebab itulah pesantren selain memiliki makna keIslaman dan keindonesiaan juga menjadi sub-kultur masyarakat.

Perkembangan definisi pesantren mengalami perluasan dalam sistem pendidikan, salah satunya saat kegiatan selama bulan ramadhan, yang merupakan bulan suci bagi umat Islam, dimana penggunaan kata pesantren sering digunakan untuk kegiatan keagamaan di sekolah umum. Dalam bahasa indonesia sering kita sebut dengan pesantren ramadhan dan pesantren kilat.<sup>10</sup>

Pesantren sebagai pendidikan tradisional bukan berarti stagnan, tetapi pesantren bersikap merespon segala isu dengan pandangan yang berbeda dari sistem yang tradisional menuju ke moderen seperti yang diungkapkan oleh Rahman sebagai berikut

*( Points out that having tradisional institution does not means that such pesantren are stagnan because pesantren are constanly evolving.*

---

<sup>10</sup> A.Nurul kawakib, *Pesantren and globalisatition cultural and Education tranformation*, (Malang : UIN press, 2009) h. 2

*Pesantren education are change from time to time according to the needs of the santri (students) as well as of community, which are motivated or influenced by the change occurring in the community surrounding the pesantren )<sup>11</sup>*

“ Hal ini menjelaskan bahwa sebagai institusi tradisional bukan berarti pesantren kebanyakan *stagnan* karena pesantren tetap berevolusi. Pendidikan pesantren berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan santri selama memberi manfaat bagi umat, hal ini didasari dengan motivasi & pengaruh dari perubahan dari lingkungan sekitar pesantren.”

## **2. Unsur – Unsur Yang Ada Dalam Pesantren**

Pesantren merupakan komunitas sendiri yang terdiri dari Kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya<sup>12</sup>. Adapun menurut Dhofier ada 5 unsur dasar dari pesantren yang meliputi :

### **a. Pondok**

Dalam tradisi pesantren, pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan Kiai. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid* h. 2-3

<sup>12</sup> A. Rofiq, Widodo, Icep Fadhil Yani, dkk. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren 2005.) h. 9

<sup>13</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi ...* h.20

Pondok merupakan asrama pendidikan Islam tradisional yang siswanya belajar dan tinggal di dalam satu kompleks yang dipimpin dengan Kiai.<sup>14</sup> Komplek ini biasanya dikelilingi dengan tembok yang berfungsi mempermudah pengawasan terhadap para santri. Selain itu, adanya masjid di dalam kompleks untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Pondok asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan yang berkembang di kebanyakan wilayah di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau.<sup>15</sup> Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana; mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan di pasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal diluar pondok, kecuali mereka yang berasal dari daerah sekeliling pondok.<sup>16</sup> Asrama sebagai tempat penginapan santri dan difungsikan untuk tempat pengulangan kembali pengajaran yang telah disampaikan Kiai atau ustadz.

---

<sup>14</sup> Zamakshri dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kia*, (Jakarta : LP3ES, 1990) cet ke-5 h. 44

<sup>15</sup> *Ibid* h. 46

<sup>16</sup> *Ibid* h. 48

Sampai disini seolah-olah asrama identik dengan pondok. Saefuddin Zuhri menegaskan bahwa pondok bukanlah *asrama* atau *internat*. Kalau asrama yang telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang, sedangkan pondok didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang belajar dipesantren.<sup>17</sup> Hal ini menandakan adanya sifat kemandirian dan bertanggung jawab akan hidup yang akan di jalani selama di pondok.

Adapun tata letak dari pondok demikian adalah yang awal masuk ke pondok ini maka letaknya berdekatan dengan rumah sang Kiai sedangkan datang belakangan maka letaknya agak berjauhan. Hal ini menggambarkan yang di depan memberi contoh yang di belakang. Adapun pondok pesantren yang demikian sekarang jarang ditemui sebab pihak pondok pesantren telah menyediakan kamar-kamar bagi santri yang baru.

Fasilitas-fasilitas yang ada di pondok bergantung dengan perkembangan jaman, tidak ada pola tertentu tentang pembinaan fisik dari sebuah pondok. Sebab pembangunan bersifat serimpangan dan tak tertata.

#### **b. Masjid**

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh

---

<sup>17</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi ...*h. 21

hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.<sup>18</sup>

Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para Kiai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning di masjid.<sup>19</sup>

Masjid merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik santri, terutama dalam praktek sembayang lima waktu, khutbah serta sembayang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi *universalisme* dari sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren.

### c. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

---

<sup>18</sup> M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) cet. Ke-2, h. 459

<sup>19</sup> Amin Haedari et al., *Masa Depan*, h. 34



Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Kitab-kitab klasik di dalam bahasa Arab disebut *al-kutub al-qadimah* .

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu: (1) Nahwu dan sharaf, (2) Fiqh, (3) Ushu fiqh, (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Tasawuf, (8) Cabang-cabang lainnya seperti tarikh, balaghah dan lain sebagainya.

Biasanya pemilihan kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatan santri. Pada tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah diajarkan kitab-kitab agak rumit. Kemudian pada tingkat tinggi diajarkan kitab yang tebal dan susunan bahasanya rumit.<sup>20</sup>

#### **d. Santri**

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda, dalam pandangannya asal usul kata “santri” *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “*santri*” berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa *Sansekerta* yang artinya melek huruf <sup>21</sup>. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan

---

<sup>20</sup> MasjkurAnhari, *Integrasi*, ....h. 20

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 9

berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>22</sup>

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut dengan Kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut, oleh karena itu santri merupakan elemen terpenting dari pesantren.<sup>23</sup>

Santri yang ada dipesantren sepenuh hati menyerahkan diri, hal ini merupakan persyaratan mutlak guna memperoleh kerelaan sang Kiai dalam arti sepenuhnya. Penyerahan diri ini sebagai tugas penghormatan dan biasanya disebut dengan pengabdian .

Adapun macam – macam santri terbagi atas 2 kelompok

#### **1) Santri mukim**

Santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus pesantren sehari – hari.

#### **2) Santri kalong**

---

<sup>22</sup> Mujammil qomar, *Modernisas Pesantren ...*h. 23

<sup>23</sup> Zamakshri dhofier, *Tradisi Pesantren ...* h. 51

Santri ini berasal dari desa – desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglajo*) dari rumah sendiri.

#### e. Kiai

Penyebutan terminologi Kiai biasanya lebih banyak berada di Jawa, utamanya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di Jawa Barat disebut dengan *ajangan*, di Kalimantan dan Lombok disebut dengan *tuan guru*

Menurut asal muasal, sebagaimana dirinci Zamakhasyari Dhofier, kata Kiai berasal dari bahasa Jawa bukan bahasa Arab. Dalam bahasa Jawa, Kiai adalah sebutan bagi alim ulama'; cerdik, pandai dalam agama Islam.<sup>24</sup> Adapun perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya *Kiai Garuda Kencana* dipakai untuk sebutan *Kereta Emas* yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) h. 505

<sup>25</sup> Amin Haedari et al, *Masa Depan*, h. 28.

Kiai merupakan unsur yang paling essensial dari suatu pesantren, bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kiainya.<sup>26</sup>

Kiai merupakan tokoh sentral yang mewarnai kehidupan dan pendidikan di pesantren sehingga kondisi ini menumbuhkan sikap partenalistik yang sangat kuat yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>27</sup>Tak hanya itu, Kiai tampil secara mandiri untuk mengelola basis sosialnya (keluarga Kiai, para santri, ustadz dan masyarakat sekitar pesantren).

Dengan adanya dasar kemandirian yang dimiliki Kiai dalam mengelolah pesantren yang dibantu dan didukung oleh masyarakat maka pesantren sejatinya memiliki watak kemandirian; kemandirian dalam mengelola dan mandiri dalam mengembangkan diri.

Unsur – unsur diatas masih bersifat dasar dan belum ada pengelompokan. Oleh karena itu Mastuhu mengelompokkan unsur-unsur diatas menjadi beberapa yang meliputi <sup>28</sup>

- a. **Aktor atau pelaku** : Kiai, ustadz, santri, dan pengurus
- b. **Sarana perangkat keras** : Masjid, rumah Kiai dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 55

<sup>27</sup> Abdl. Chayyi fanani. *Pesantren Anak Jalanan*. 2008 (Surabaya : Alpha) h.30

<sup>28</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Pesantren* (Jakarta : INSIS 1994) h. 25

sekolah atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian, peternakan, empang, makam dan sebagainya.

**c. Sarana perangkat lunak** : Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan dan alat-alat pendidikan lainnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga agama yang tertua yang bertujuan dengan mencetak kader-kader *tafaqqu fiddin* guna menjadi muslim yang *kaffa*. Adapun tujuan pesantren awal sejak pertama berdiri adalah: 1) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam 2) Dakwah menyebarkan agama Islam 3) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak <sup>29</sup>

Dalam konteks kekinian tujuan pesantren seperti diatas memiliki kelemahan yaitu lemahnya dan tujuan yang dibawah pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan dan menuangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan pada kemampuan itu relatif baru.

---

<sup>29</sup> Departemen agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 9

Tidak adanya perumusan tujuan tersebut disebutkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren yang diserahkan pada proses *improvisasi* yang dipilih seorang Kiai atau bersama-sama para pembantunya secara *intuitif* yang dasarnya memang pesantren itu sendiri adalah semangat pancaran kepribadian dari pendirinya. Maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individual<sup>30</sup>

Tujuan yang diungkapkan oleh K.H Imam Zamahsyari mengungkapkan tujuan pendidikan sebagai berikut “Yang jelas hanya satu aja yaitu untuk menjadi orang.”<sup>31</sup>

Tujuan yang sangat singkat ini amat mengandung makna yang mendalam, makan menjadi manusia yang benar-benar manusia bukan seperti binatang. Konsep manusia sebagai kholifah dimuka bumi ini berjalan dengan tujuan yang diungkapkan oleh KH. Imam Zamakhsari dengan demikaian manusia yang seperti inilah tahu akan tugasnya hidup dunia, dan tujuan hidup di dunia ini dengan demikian mereka siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat serta bermanfaat bagi masyarakat tersebut.

Sementara tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan

---

<sup>30</sup> Nurcholis majid. *Bilik – Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2008) h.6

<sup>31</sup> Babun suharto, *Dari pesantren ...h. 15*

pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok di Jakarta yang berlangsung pada 2 s /d 6 Mei 1978:<sup>32</sup>

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama' atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

---

<sup>32</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*,...h. 6

- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

Dari tujuan sangat rinci ini tinggal bagaimanakah pesantren dapat Mengaplikasikan tujuan tersebut dalam kehidupan sehari – hari serta berkomitmen untuk mencapai tujuan tujuan tersebut.

#### **4. Metode Dalam Pengajaran Di Pesantren**

Adapun model-model pembelajaran yang biasa diterapkan di pesantren, diantaranya yakni:

##### **a. Metode *Sorogan***

*Sorogan*, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kiai atau pembantunya. Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kiai atau ustadz, kemudian di depannya ada meja untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan Kiai.



Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.<sup>33</sup>

Dalam metode pembelajaran di pesantren, metode sorogan merupakan metode yang paling sulit, karena metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan dan disiplin pribadi dari setiap santri.<sup>34</sup>

#### **b. Metode *Wetonan/ Bandongan***

Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode *weton* ini merupakan metode, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.<sup>35</sup>

Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang Kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh Kiai dari sebuah kitab. Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata

---

<sup>33</sup> Departemen agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 38

<sup>34</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,... h. 28.

<sup>35</sup> Departemen agama RI direktorat jenderal kelembagaan agam Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2004) h. 39

langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.<sup>36</sup>

### c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kiai atau ustadz, atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam mengaalisis dan memecahkan masalah.<sup>37</sup>

Di samping ketiga metode tersebut, di pesantren juga telah dikembangkan metode-metode lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

### d. Metode *Muhawarah*,

yaitu melatih diri untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesntren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara baik

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h.40

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 40

<sup>38</sup> Majkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, h. 32

dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau Kiai, dengan menggunakan Bahasa Arab.<sup>39</sup>

**e. Metode *Mudzakarah*,**

yaitu pertemuan ilmiah semacam diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai dengan tema kitab yang sedang dikaji. Dalam *Mudzakarah* ini santri melatih ketrampilannya baik dalam berbahasa Arab, berargumentasi dengan mengambil dari sumber referensi kitab klasik tertentu.<sup>40</sup>

**f. Metode Keteladanan.**

Metode ini paling efektif terutama untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai pesantren dan juga membentuk *akhlaqul karimah*. Di sini Kiai akan menjadi figur paradigmatis, akan menjadi *uswah hasanah* dalam segala sesuatu perilaku dan kehidupannya bagi para santrinya. Sebagaimana dalam surat al- Ahzab ayat 21 S.W.T berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Amin Haedari et.al, *Masa Depan*, h. 21

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 19

<sup>41</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992) h. 670.

### g. Metode Pembiasaan,

yakni suatu metode yang menjadikan suatu perbuatan, sikap, perkataan, ibadah atau yang lain menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Contoh pembiasaan yang dilakukan di pesantren misalnya *shalat* berjama'ah, patuh pada Kiai, hormat pada yang lebih tua dan sebagainya.<sup>42</sup>

### h. Metode Nasehat.

Metode ini berisi perintah-perintah atau ajaran-ajaran untuk melakukan kebaikan dan larangan-larangan untuk melakukan kejelekan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun contoh-contoh nasehat yang diberikan al Qur'an antara lain terdapat dalam surat an-Nisa ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>43</sup>

### i. Metode Hukuman

<sup>42</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 29.

<sup>43</sup> Depag RI, *Al-Quran*, h. 128.

Metode ini tidak mutlak diperlukan, apabila keteladanan nasihat saja sudah cukup, maka tidak perlu lagi hukuman. Biasanya di pesantren apabila terjadi pelanggaran dilakukan oleh santri terhadap peraturan tata tertib yang ada, maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukuman sesuai dengan berat ringannya pelanggaran, biasanya sanksi itu berupa membersihkan halaman, kamar mandi dan lain sebagainya. Metode hukuman ini untuk melengkapi metode keteladanan dan nasehat. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al- Fath ayat 16 dan juga an- Nur ayat 2 :

وَأِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا فَاجْزَوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

*“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera”.*<sup>44</sup>

#### **j. Metode Cerita**

Metode cerita ini mempunyai daya tarik yang meyenutuh perasaan manusia. Cerita ini bervariasi, misalnya cerita sejarah faktual yang meriwayatkan tempat, orang dan peristiwa tertentu. Sementara di pesantren diajarkan juga kitab-kitab sejarah seperti sejarah para nabi,

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h.543.

*Tarikh al- Islam, Shirah al- Nabawiyah* dan lain sebagainya. Adapun contoh metode ini terdapat dalam surat al- Maidah ayat 27-30.<sup>45</sup>

﴿ وَآتِلْ يُتَقَبَّلْ مِنْ الْآخِرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾<sup>٢٧</sup> لَيْنٌ عَلَيْهِ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُسْطِ إِلَى يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾<sup>٢٨</sup> إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۖ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴾<sup>٢٩</sup> فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi”.<sup>46</sup>

## 5. Tipologi Pesantren

<sup>45</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 31.

<sup>46</sup> Depag RI, *Al-Quran*, h. 163.

Secara garis besar pesantren dapat digolongkan menjadi beberapa macam, hal ini dipengaruhi dengan tuntutan dunia global serta kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian jati diri sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia tetap terjaga dan melekat dalam dirinya. Kedua hal inilah yang mempengaruhi yang menyebabkan terjadinya beberapa tipologi pesantren dalam masyarakat.

Menurut Zamakhsari Dhofier pesantren dibagi menjadi 2 yaitu<sup>47</sup>

*Pertama* pesantren salaf dengan ciri tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional, dan pola pengajarannya dengan sistem *sorogan*.

Disamping itu pesantren memiliki falsafah kejiwaan yang biasanya disebut dengan panca jiwa ;

- a. Jiwa pesantren yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata ibadah kepada Allah
- b. Jiwa sederhana tapi agung, sederhana bukan berarti pasif melarat, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan dan di dalam terkandung jiwa berani
- c. Jiwa ukhuwah Islamiyyah yang demokratis

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 41

- d. Jiwa yang mandiri bukan hanya menyangkut pribadi santri, namun pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatan sendiri
- e. Jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dalam menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis dalam menghadapi persoalan dalam hidup berdasarkan nilai-nilai Islam .<sup>48</sup>

*Kedua* pesantren moderent, sistem pembelajaran menggunakan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai dalam madrasah maupun sekolah adalah kurikulum nasional. Santri yang menetap ada pula yang tersebar disekitar pondok pesantren. Kedudukan Kiai sebagai koordinator serta sebagai pengajar langsung dikelas. Perbedaan sekolah dan madrasah secara umum biasanya terletak pada sistem pengajaran bahasa yang lebih ditekankan, terutama bahasa arab dan inggris<sup>49</sup>

Menurut Abdl Chayyi Fanani meyebutkan model-model pesantren ada empat dalam buku *Pesantren Anak Jalanan* yang meliputi kedua model diatas ditambah lagi model pondok pesantren konvergensi dan pondok pesantren mahasiswa

Pondok pesantren konvergensi yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan merupakan gabungan antara tradisional dengan moderent. Artinya, di dalam pendidikan dan pengajaran kitab kuning,

---

<sup>48</sup> Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren :Belajar Dari Pengembangan Smu Unggulan Al Fatah*, (Surabaya : Alpha, 2006) h. 9

<sup>49</sup> Abdl. Chayyi fanani, *Pesantren Anak Jalanan*, h. 33-34



dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan sehingga menjadikannya berbeda dengan kedua model pesantren diatas

Sedangkan yang disebut dengan pondok pesantren mahasiswa, tipe ini merupakan asrama-asrama yang santrinya berasal dari komunitas mahasiswa. Para pengasuhnya biasanya berasal dari kalangan dosen yang tempat tinggalnya berada di daerah sekitar pesantren. Meskipun santrinya dari kalangan mahasiswa. Namun pembelajaran kitab kuning tetap diberikan oleh pengasuh pesantren pada jam-jam yang ditentukan, biasanya terdapat pembelajaran bahasa inggris dan arab yang diintensifkan dalam pesantren ini, seperti contoh pesantren yang disekitar IAIN Sunan Ampel yaitu pesantren Al Jihad, pesantren Al Khusnah, pesantren An-Nur, pesantren An-Nuryyah, pesantren mahasiswa di dalam kampus IAIN sunan ampel .<sup>50</sup>

Sedangkan pembagian pesantren menurut Ridwan Natsir ada lima yaitu

- a. **Pesantren salaf**, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sitem pendidikan salaf (*wetonan dan sorogan* ) dan sistem klasikal.

---

<sup>50</sup> Ibid h. 34

- b. **Pesantren semi berkembang**, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan dan sorogan* ) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum
- c. **Pesantren berkembang** yaitu pondok pesanten yang seperti semi berkembang hanya saja sudah lebih variatif yakni 70% agama dan 30% umum
- d. **Pesantren moderent** yaitu pesantren yang seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada didalamnya hingga perguruan tinggi, dan dilengkapi dengan *takhassus* bahasa arab dan Inggris
- e. **Pesantren ideal** yaitu pesantren senagaimana pesantren moderent, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap dilengkapi dengan pendidikan ketrampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan, dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan yang tidak menggeser ciri khas pesantren.<sup>51</sup>

Perkembangan pesantren yang demikian ini seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang melahirkan tuntutan profesionalisme dalam memenuhi sumber daya manusia yang bermutu oleh karenanya pesantren harus terus melakukan *muhasabah bin nafs* dalam segala aspek dan menerapkan pengelolaan secara profesional

---

<sup>51</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat...19*

funksinya untuk meningkatkan profesionalitas sebagai institusi pendidikan tertua.

## 6. Eksistensi pendidikan pesantren

Menuntut ilmu dalam Islam adalah sebuah kewajiban, semangat inilah yang timbul dalam umat Islam waktu pra-kemerdekaan sehingga tetap menjalankan aktivitas pendidikan walaupun dengan resiko yang berat. Pada waktu pra-kemerdekaan penyelenggaraan pendidikan masih bersifat sederhana seperti *khalaqoh* di musollah, masjid di rumah, maupun yang berbentuk madrasah, termasuk jalur pesantren.<sup>52</sup> Pendidikan Islam pada masa pra-kemerdekaan masih belum mendapat perhatian dari pemerintahan, bahkan bukan termasuk pendidikan nasional dan dicurigai sebagai kelompok pemberontak pemerintahan penjajah.

Pengakuan terhadap pendidikan Islam cukup melewati lika-liku yang cukup panjang, keberadaan pendidikan Islam baru diakui setelah adanya UU No. 4 tahun 1950.

Keberadaan pendidikan Islam khususnya madrasah telah diakui namun, masih terjadi dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Keberadaan madrasah masih dibawah naungan DEPAG dan belum wajib ada dalam sekolah umum. Dengan adanya pengakuan terhadap madrasah maka berdampak pula terhadap dunia pendidikan pesantren yang

---

<sup>52</sup> Abudin nata, *Kapita selekta pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa. 2003) h. 49

merupakan tonggak dari pendidikan Islam. Sebab kedua tempat keagamaan ini merupakan tempat pendidikan yang dekat dengan rakyat, baik dari segi tempat; sebab kebanyakan berada di pedesaan dan dari minat masyarakat minat masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya dalam mencari ilmu; sebab biayanya lebih murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Seiring berjalanya waktu dunia pendidikan Islam semakin terpojok dengan pendidikan umum. Hal ini dibuktikan dengan adanya intruksi presiden No. 15 tahun 1974 yang berisi tentang penyerahan pendidikan agama dari DEPAG diserahkan kepada Departemen pendidikan dan kebudayaan (Dinas P&K ). Hal ini menuai dari berbagai pihak umat Islam.

Kebijakan yang demikian membuat polemik diantara umat Islam, sehingga pemerintah mengadakan rapat kabinet dan menghasilkan Surat Keputusan Bersama(SKB), dengan adanya SKB ini memberikan peluang bagi pendidikan Islam terutama madrasah di semua jenjang baik yang ada di lingkungan pondok maupun yang diluar pondok .

SKB merupakan surat keputusan bersama antara tiga menteri yaitu menteri agama yang pada waktu itu dijabat oleh H.A. Mukti Ali dengan No.6 tahun 1975, menteri P&K yang saat itu dijabat oleh Dr. Syarif Thajeb dengan No. 037/U/1975 dan menteri dalam negeri yang saat itu dijabat oleh Amir mahmud dengan No 36 tahun 1975 tanggal 24 maret 1975.

Adapun isi dari SKB tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah agar sejajar dengan pendidikan umum yaitu

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi
- c. Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang sama tingkatannya

Dengan adanya SKB ini memberikan peluang terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia, dengan dikeluarkannya SKB tiga menteri ini maka sedikit pudarnya dikotomi pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Senada dengan penjelasan diatas, dengan dikeluarkannya UUSPN No 2 tahun 1989 yang memperkuat pengakuan terhadap dunia pendidikan Islam termasuk pondok pesantren yang mulai dibina oleh pemerintah.

Hingga ditetapkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang mengamanatkan bahwa fungsi pendidikan adalah kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan amanat pendidikan diatas maka pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di indonesia bertanggung jawab untuk mensukseskan tujuan pendidikan nasional, sebab dalam pasal 30 ayat 3 “ Pendidikan keagamaan berbetuk pendidikan Diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya yang sejenis”. Pada pasal ini terlihat jelas bahwa adanya pengakuan terhadap institusi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan.”

Pengakuan terhadap pesantren tak berhenti di situ saja PP Nomor 55 Tahun 2007, merupakan peraturan pemerintah yang lahir untuk memperjelas amaran UU sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa “Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah uji kompetensi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan”

Dari penjelasan diatas cukup jelas pesantren merupakan lembaga yang eksis untuk mendidik para generasi bangsa ini dan mendapatkan pengakuan baik secara intansi dan lulusanya

## **B. Tinjauan Tentang *Entrepreneurship***

## 1. Pengertian *Entrepreneurship*

Istilah *entrepreneurship* akhir- akhir ini menjadi hal yang tak asing lagi namun banyak yang tak memahami *entrepreneurship* tersebut sendiri, Kalau dirujuk dari akar bahasa *entrepreneurship* itu sendiri berasal dari bahasa prancis; *entrepender* <sup>53</sup>, Istilah ini dicetuskan oleh Ricard Cantilon pada tahun 1730`. kamus the Oxford French Dictionary mengartikan *Entrepreneur* sebagai *to undertake* (menjalakan, melakukan, berusaha) *to set about* (memulai, menentukan) *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha). <sup>54</sup> Istilah ini juga diterjemahkan dalam bahas Inggris yaitu *Beetwen taker* atau *go Beetwen*

Istilah itu dikenalkan oleh Richard Cantillon ahli ekonomi perancis keturunan Irlandia dalam karyanya yang berjudul : *Essai Sur La Nature Du Commerce en General* yang menyatakan bahwa *Entrepreneur* adalah seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian di jual dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan– keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima risiko berusaha.<sup>55</sup> Beberapa tokoh menjelaskan pengertian *entrepreneurship* yang meliputi:

---

<sup>53</sup> Hartono. *Kamus Prakti Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rieneka cipta 1996) h. 56

<sup>54</sup> Baso, ahmad. *Entrepreneur organik : rahasia sukses KH Fuad afandi bersama pesantren dan tarekat sayuriahnya* (Bandung : Nuansa Citra, 2009) h. 92

<sup>55</sup> Winardi , j. *Entrepreneur & Entrepreneurship 20003*, (Jakarta : Kencana ) h.1

Kuratko dan Hgodgetts menyatakan bahwa *Entrepreneur* adalah yang berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*under take*) dengan konsep *organize, manage, and assume the risk of business*.

Konsep tersebut menjelaskan bahwa *Entrepreneur* merupakan tindakan seseorang untuk membuat organisasi, mengelola, menentukan resiko sebuah bisnis. Resiko tersebut harus ditanggung oleh orang yang menjalankan bisnis tersebut <sup>56</sup>

Zimmerer dan Scarborough mendefinisikan wirausahawan (*Entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidak pastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya.<sup>57</sup>

Andrew J Dubrin menyatakan : *Entrepreneurship is a person who founds and operates an innovative business*) yang artinya seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif <sup>58</sup>

Dalam bahasa Indonesia selama ini kata *Entrepreneur* diterjemahkan sebagai wirausaha, pelakunya adalah wirausahawan.<sup>59</sup> Menurut Abdullah Gynastiar yang terkenal dengan Aa Gym seorang muballig dan juga

---

<sup>56</sup> .Muh . Yunus, *Islam & kewirausahaan inovatif*, (Malang : UIN Malang press , 2008 ) h.11

<sup>57</sup> *Ibid* h. 27

<sup>58</sup> <http://putracenter.net/2008/12/23/definisi-kewirausahaan-entrepreneurship-menurut-para-ahli/> senin 30 juni 2011

<sup>59</sup> Ahmad, baso h. 92



pengusaha sukses menjelaskan bahwa *Entrepreneur* adalah kemampuan kita untuk meng-*create* atau menciptakan manfaat dari apapun yang ada didalam diri kita dan lingkungan kita .<sup>60</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian *Entrepreneur* memiliki 3 kata kunci yaitu orang yang dapat melihat peluang: menentukan langkah kegiatan dan berani mengganggu resiko dalam mencapai suatu kemanfaatan.

Dari pengertian *entrepreneurship* yang dinyatakan beberapa tokoh diatas *entrepreneurship* juga memiliki beberapa pengertian yang meliputi :<sup>61</sup>

- a) *Entrepreneurship* adalah “suatu proses yang dinamis dari visi, perubahan, dan kreasi. *Entrepreneurship* memerlukan sebuah pengaplikasian dari energi dan pengorbanan untuk kreasi dan penerapan dari ide-ide baru dan solusi yang kreatif. Hal yang penting termasuk kemauan untuk mengambil resiko
- b) *Entrepreneurship* didefinisikan “sebagai kreasi sebuah organisasi ekonomi yang inovatif dengan tujuan untuk memperoleh atau mengembangkan dalam kondisi yang beresiko dan tidak menentu”
- c) *Entrepreneurship* adalah “proses yang dinamis dalam menciptakan kekayaan”. Kekayaan ini diciptakan oleh individu yang berani mengambil resiko, mengorbankan waktu, dan berkomitmen untuk menyediakan

---

<sup>60</sup> Sudarajat, dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta : PT Citra Yudha) h. 6

<sup>61</sup> [www.petra.ac.id//Kiat-KiatMenjadiEntrepreneur](http://www.petra.ac.id//Kiat-KiatMenjadiEntrepreneur) // tanggal 07 juni 2011

produk atau servis yang bernilai. Produk atau servis tersebut tidak harus baru atau unik tetapi harus bernilai

- d) Mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai “proses dimana seorang individu atau kelompok individu menggunakan usaha yang terorganisasi untuk memperoleh peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, bagaimana sumber daya yang dimiliki” Dari beberapa pengertian diatas, *entrepreneurship* merupakan proses mendayagunakan seluruh kemampuan untuk menciptakan atau memodifikasi sumber- sumber yang ada sehingga bermanfaat kehidupan masyarakat.

## 2. Macam – Macam *Entrepreneur*

“Menurut Clarence Danhof dalam bukunya “*Economic Development*” dengan editor H.F. Williamson dan J.A. Buttrick menyajikan *entrepreneurship* dalam beberapa klasifikasi” yaitu:<sup>62</sup>

### a. *Innovating Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* ini dicirikan oleh pengumpulan informasi secara agresif serta analisis tentang hasil–hasil yang dicapai dari kombinasi–kombinasi baru faktor produksi. Para *Entrepreneur* dalam kelompok ini umumnya bereksperimentasi secara agresif dan mereka terampil mempraktekkan transformasi–transformasi kemungkinan atraktif.

---

<sup>62</sup> <http://mrzie3r.wordpress.com/2010/08/15/tips-menjadi-entrepreneur/tanggal> 30 juni 2011

b. *Imitative Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* ini dicirikan oleh kesediaan untuk menerapkan atau meniru inovasi-inovasi yang berhasil diterapkan oleh kelompok para *innovating entrepreneur*.

c. *Fabian Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* ini dicirikan oleh sikap yang teramat berhati-hati dan sikap skeptikal, mereka dengan segera akan melaksanakan peniruan-peniruan menjadi jelas sekali, yang apabila mereka tidak melakukan hal tersebut mereka akan kehilangan posisi relatif mereka didalam industri yang bersangkutan.

d. *Drone Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* ini dicirikan oleh penolakan untuk memanfaatkan peluang-peluang untuk melaksanakan perubahan dalam produksi, sekalipun hal itu akan mengakibatkan kerugian dibandingkan dengan para produsen lainnya. Menurut Winardi masih ada penambahan dalam klasifikasi *entrepreneurship* yaitu *parasitic entrepreneurship*. Yang dimaksud dengan *parasitic entrepreneurship* adalah sekelompok *Entrepreneur* yang senantiasa menunggu kesempatan dalam kesempatan dan begitu ada peluang untuk mendapatkan laba, sekalipun hal tersebut tidak halal, akan dimanfaatkan secara optimal untuk keuntungan dirinya sendiri.

Dalam pengklasifikasian *entrepreneur*, Schumpeter membagi menjadi 2 macam yaitu :<sup>63</sup>

a. *Entrepreneur* murni

Sosok *Entrepreneur* yang sukses secara materiil namun hanya untuk dirinya sendiri. Adapun motif dari usaha hanya untuk perburuan harta tanpa memperhatikan keadaan sekitarnya .

b. *Entrepreneur* sosial

*Entrepreneur* yang sejak awal dalam berjuang untuk tujuan sosiala sekalipun dalam ranah ekonomi yang sarat dengan pencapaian target material.

### 3. Karakteristik *Entrepreneur*

Berwirausaha tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan pengusaha. Tidak sedikit pengusaha yang mengalami kerugian dan akhirnya bangkrut. Namun, banyak juga wirausahawan yang berhasil untuk beberapa generasi. Bahkan, banyak pengusaha yang semula hidup sederhana menjadi sukses dengan ketekunannya. Keberhasilan atas usaha yang dijalankan memang merupakan harapan pengusaha. Oleh karena itu *Entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik yang khas dalam diri *Entrepreneur* tersebut yaitu:

---

<sup>63</sup> <sup>63</sup> Baso, ahmad. *Entrepreneur organik ...*.h.93

**Tabel 2.1****KARAKTERISTIK KHAS DALAM *ENTREPRENEUR***

<b>KARAKTERISTIK</b>	<b>INDIKATOR</b>
a. Percaya diri	a. Keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme
b. Berorientasi tugas dan hasil	b. Kebutuhan akan prestasi berorientasi pada laba, memiliki ketekunan, dan ketabahan, memiliki tekad, yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.
c. Pengambil resiko	c. Memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka mengambil tantangan.
d. Kepemimpinan	d. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun.
e. Keorisinilan	e. Memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi, fleksibel, serba bisa, dan memiliki jaringan bisnis yang luas
f. Berorientasi ke masa depan	f. Memiliki persepsi dan cara pandang ke masa depan
g. Jujur dan tekun	g. Memiliki keyakinan bahwa hidup sama dengan bekerja

#### 4. Pola Pikir *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

McGrath dan McMillan (2000) menegaskan betapa pentingnya persoalan *entrepreneurial mindset*. Setidaknya ada tiga keunggulan. *Pertama*, kesuksesan wirausaha disebabkan orientasi pada tindakan (*action oriented*) yang berada dalam kerangka berpikir wirausaha dimana ide-ide yang timbul dapat segera diterapkan walaupun berada dalam situasi yang tidak menentu. *Kedua*, konsep ini mudah diterapkan sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan diri. *Ketiga*, konsep ini dimaksudkan untuk tumbuh bersama diawali dari yang sederhana seiring peningkatan petualang seseorang. Menurut McGrath dan McMillan (2000) pada umumnya wirausaha memiliki (lima) karakteristik *mindset* yakni :<sup>64</sup>

**a) Mereka sangat bersemangat dalam melihat/mencari peluang-peluang baru**

Selalu mencari kesempatan untuk dengan tetap selalu waspada, selalu mencari kesempatan untukmendapat keuntungan dari perubahan dan hambatan dari jalannya bisnis.

Mereka akan memiliki pengaruh yang amat besar ketika mereka menciptakan keseluruhan model bisnis yang baru dari cara memperoleh

---

<sup>64</sup> <http://otakusaha.wordpress.com/2009/01/22/istilah-kewirausahaan-kewiraswastaan-dan-entrepreneurship/trackback/> tanggal 30 juni 2011

penghasilan, membuat pembiayaan, menjalankan operasional, dan keseluruhan kegiatan industri.

**b) Mereka mengejar peluang dengan disiplin yang ketat.**

Umumnya Wirausaha tidak hanya bersiap untuk peluang yang kecil tetapi mereka langsung mengambil tindakan terhadap peluang-peluang yang belum tergali. Mereka sering mengkaji ulang koleksi ide-ide mereka, tetapi mereka merealisasikannya hanya ketika hal itu diperlukan. Mereka melakukan investasi hanya jika arena suatu kompetisi menarik mereka dan peluang yang ada sudah matang.

**c) Mereka hanya mengejar peluang yang sangat baik dan menghindari mengejar peluang lain yang melelahkan diri dan organisasi mereka.**

Walaupun kebanyakan wirausaha adalah orang-orang berada, untuk meraih kesuksesan besar tetap dituntut kedisiplinan dalam membatasi jumlah proyek yang hendak mereka raih. Mereka mengikuti portfolio dari peluang dengan kendali yang amat ketat dalam berbagai tahap, pengembangan. Mereka cenderung mengikat kuat strategi mereka dengan proyek yang telah mereka pilih dibandingkan melonggarkan usaha mereka terlalu melebar.

**d) Mereka fokus pada pelaksanaan,**

khususnya yang bersifat adaptif. Orang dengan kerangka berpikir wirausaha akan memilih melaksanakan apa yang telah mereka tetapkan

daripada menganalisis ide baru yang menghancurkan. Adaptasi yang mereka lakukan dengan mengubah arah kerja sesuai dengan peluang yang nyata dan mengambil langkah terbaik untuk merealisasikannya.

e) **Mereka mengikutsertakan energi**

setiap orang yang berada dalam jangkauan mereka. Kebiasaan wirausaha di antaranya adalah melibatkan banyak orang baik dari dalam atau luar organisasi dalam mewujudkan peluang mereka.

Mereka memilih membuat dan menyebarkan jaringan kerja daripadamengerjakannya sendiri. Mereka memberdayakan berbagai potensi intelektual dan sumber daya manusia untuk membantu mereka meraih tujuan sebaik mungkin.

## 5. Konsep Pendidikan *Entrepreneurship*

Konsep pendidikan *Entrepreneurship* menurut Ciputra memiliki 2 konsep yang mendasari yaitu<sup>65</sup>

- a) *Pertama*, berhubungan dengan tujuan dari edukasi itu sendiri. Adapun pendidikan *Entrepreneurship* di sini ialah pendidikan yang menghasilkan *Entrepreneur- Entrepreneur* baru (*to be Entrepreneur*) yang bukan hanya menghasilkan lulusan yang banyak tetapi menghasilkan lulusan yang paham (*to know*) akan *Entrepreneurship* dan paham – paham akan kegiatan (*to do*) enterpreneur sehingga siap menjadi pegawai para

---

<sup>65</sup> Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Entrepreneur (Mengukur Masa Depan Bangsa Dan Masa Depan Anda)*, 2008 (surabaya : elex media komputindo) h. 71-72



*entreprenur*. Saya menekankan tentang cara pandang (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) dari *entreprenuership* dalam proses pembelajaran yang terjadi.

- b) *Kedua*, berkenaan dengan kualitas lulusan. Saya berpendapat kita harus dapat menciptakan manusia – manusia masa depan yang dapat merubah kotoran atau rongsokan – rongsokan yang tidak berharga menjadi emas. Maksud dari rongsokan menjadi emas adalah kiasan yang menggambarkan sebuah proses perubahan dan kreatifitas. Dari kiasan diatas terdapat 3 makna utama yaitu *Pertama* terjadi sebuah perubahan yang kreatif yang berarti. Dari kotoran dan rongsokan yang tidak tidak berharga dan dibuang sehingga menjadi hal yang bernilai besar. *Kedua* nilai akhir dari perubahan memiliki nilai komersial, bukan hanya sebagai karya yang hebat tetapi juga memiliki nilai pasar yang tinggi seperti batang emas atau perhiasan emas. *Ketiga* dalam mengubah rongsokan menjadi emas dimulai dengan perjuangan dan dengan modal dari nol, hal tersebut merupakan keniscayaan dan bukan hal yang mustahil.

### **C. Tinjauan *Entrepreneurship* dalam Islam**

#### **1. Etos kerja Islam**

Etos kerja tinggi merupakan modal awal bagi *Entrepreneur* yang ingin berkembang menjadi sukses. Sebab dengan etos kerja tinggi berarti orang tersebut menjadi lebih produktif.

Adapun pengertian etos menurut kamus besar bahasa indonesia adalah pandangan hidup khas dari golongan sosial. Sedangkan, etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok <sup>66</sup>

Adapun etos kerja meliputi semangat hidup, semangat bekerja, semangat menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan.<sup>67</sup>

Sebagai motor penggerak produktivitasnya, etos kerja mengandung sejumlah indikator yang menjadi ciri-cirinya yang dikemukakan Toto tasmara yang meliputi : 1) Menghargai waktu 2) Memiliki moralitas yang bersih 3) Jujur 4) Memiliki komitmen 5) Kuat pendiriannya 6) Disiplin tinggi 7) Berani hadapi tantangan 8) Percaya diri 9) Kreatif 10) Bertanggung jawab 11) Suka melayani 12) Memiliki harga diri 13) Memiliki jiwa kepemimpinan 14) Berorientasi ke depan 15) Hidup hemat dan efisien 16) Memiliki jiwa wirausaha 17) Memiliki insting bertanding (*fastabiqul khairat*) 18) Keinginan untuk mandiri (*Independen*) 18) Haus terhadap ilmu 19) Memiliki semangat merantau 20) Memperhatikan kesehatan dan gizi 21) Tangguh dan pantang menyerah 22) berorientasi pada produktivitas 23) Memperkaya jaringan silaturahmi 24) memiliki semangat perubahan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Sudrajat rasyid dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* , (Jakarta:Citrayudah Alamanda Perdana ) h.33

<sup>67</sup> *Ibid* h 33

<sup>68</sup> Toto tasmara . *Membudayakan Etos Kerja Islam* i,2002 (Jakarta :Gema insani ) h.73 -134

## 2. Integritas *Entrepreneur* (Wirausahawan) Muslim Unggul

Keunggulan seorang wirausahawan muslim terdapat pada dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan seorang *Entrepreneur* (wirausahawan) muslim bersifat *independent*. Artinya selain kehandalan dalam menghadapi tantangan, wirausahawan muslim juga tidak terjebak dalam praktik-praktik negatif yang bertentangan dengan norma, aturan, baik peraturan negara maupun agama. Adapun sifat- sifatnya tercermin dalam 22 sifat wirausahawan muslim dibawah ini <sup>69</sup>:

### a. Taqwa, Dzikir, Tawakal, Dan Bersyukur

Seorang *Entrepreneur* (wirausahawan) muslim memiliki iman yang kokoh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan. Ia juga menyakini bahwa dalam menjalankan ajaran agama akan menjadi muslim yang unggul. Sehingga menjadikan setiap pekerjaannya sebagai jalan mengingat Allah atau dzikir. Serta bertawakkal setelah menyelesaikan pekerjaan dan bersyukur akan segala hasil yang diperoleh.

### b. Motivasinya Bersifat Vertikal Dan Horisontal

Dalam setiap pekerjaannya dilandasi dengan keinginan untuk bermanfaat sebesar mungkin bagi orang lain dan semangat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan melandasi setiap

---

<sup>69</sup> Muh. Yunus, *Islam & kewirausahaan...*, h.55-64

pekerjaanya untuk mengabdikan kepada Allah Tuhan Pemegang semesta alam. Adapun fungsi dari kedua landasan ini adalah sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.

**c. Niat Suci Dan Ibadah**

Setiap pekerjaan bergantung pada niatnya. Hal inilah yang mendasari dari setiap pekerjaan yang dilakukan oleh setiap muslim sehingga bernilai ibadah, dalam menjalankan ibadah harus dimulai dengan niat yang baik, cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab, dengan itulah maka akan memperoleh garansi keberhasilan dari Allah.

**d. Memandang Status Dan Profesi Sebagai Amanah**

Seorang wirausaha muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. Karena itu keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun selalu digunakan untuk mencapai penuhi amanah itu (QS. Al mukminun: 8)

**e. Aktualisasi Diri Untuk Melayani**

*Entrepreneur* muslim senantiasa mengaktualisasikan dirinya untuk melayani (*antum a'lamu bi umuri dunyakum*), melayani konsumen atau orang-orang yang menaruh harapan kepada atau kerjanya. Berusaha selalu memberi pelayanan yang baik kepada orang atau lembaga yang berusaha membantu atau memajukan

usahanya. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa, apa yang dilakukan sebagai pengabdian kepada yang maha Menentukan baik semuanya, yakni Allah swt.

**f. Mengembangkan Jiwa Bebas Merdeka**

Bagi wirausahawan muslim, perlu memiliki jiwa bebas merdeka. Baginya rahmat tuhan dan rezkiNya sangat tidak terbatas sehingga cara dan upaya untuk mencapainya sangat luas pula. Perasaan ini membuatnya menjadi agak tampak tak merasa terikat dengan sistem yang ada. Namun kebebasannya selalu didasari pada patok- patok atau filosofi dan nilai-nilai yang dianggap benar.

**g. Azan Bangun Lebih Pagi**

Rosulullah mengajarkan kepada kita agar memulai bekerja sejak pagi hari. Setelah sholat subuh, kalau tidak terpaksa, jangan tidur lagi. Bergeraklah untuk mencari rezeki dari Rabb-mu. Para malaikat akan turun dan membagi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari

**h. Selalu Berusaha Meningkatkan Ilmu Dan Ketrampilan Ilmu Pengetahuan Dan Ketrampilan**

Dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, mengatur perusahaan berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas

landasan iman dan ketakwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang wirausahawan.

**i. Semangat Hijrah**

Seorang wirausahawan muslim perlu memiliki semangat hijrah. Hijrah merupakan salah satu strategi nabi Muhammad yang pantas diteladani dan sangat cocok untuk diterapkan dalam dunia bisnis. Makna hijrah ini bukan hanya berarti ke pindahan fisik belaka namun juga bermakna meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan perintahNYa. Hijrah (dalam arti fisik dan spiritual ) dalam berbisnis akan mendatangkan semangat baru, bahkan juga peluang baru yang tidak diduga sebelumnya.

**j. Keberanian Memulai**

Keberanian seringkali bukan merupakan bawaan lahir. Sebab, setiap orang dapat mengembangkan keberaniannya, dan bila dilakukan secara sungguh-sungguh keberanian tersebut akan berkembang dan berdaya guna. Bill Gates merupakan salah satu contoh yang ahli dalam hal ini. Sebab dalam usia 19 tahun ia memilih keluar dari kuliahnya di *Harvard Business School* dan memilih terjun ke dunia usaha atau menjadi wirausahawan. Akhirnya keberanian

tersebut mengantarkan pada suatu keberhasilan yang tercatat dalam sejarah kewirausahaan dunia.

**k. Memulai Usaha Dengan Modal Sendiri Walaupun Kecil**

Banyak orang berpendapat, uang adalah modal utama usaha dan harus tersedia dalam jumlah yang besar. Pandangan ini tidak mutlak salah namun belum tentu benar. Memang uang diperlukan tapi bukan satu-satunya. Dan jumlah pun tidak selalu harus besar. Ada modal lain yang juga sangat penting yaitu semangat, kesungguhan dan karakter serta keahlian/ ketrampilan. Banyak contoh, mereka yang semula “hanya bermodal dengkul”, namun didukung dengan kesungguhan dan kerja keras dan kecerdasan akhirnya bisa meraih kesuksesan. Memulai usaha dengan modal sendiri meskipun kecil, apalagi kalau modal itu diperoleh dari modal keringat sendiri.

**l. Sesuai Bakat**

Setiap manusia dikarunia dari Allah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau potensi dalam diri seseorang dapat dikembangkan atau diatur untuk mencari rezeki. Usaha yang dirintis dari hobi atau potensi/ketrampilan yang ada dalam diri lebih berpeluang untuk sukses. Sebab ia akan selalu bersemangat dalam pekerjaannya karena menyenangkan, sehingga dia akan mencintainya.

Hampir semua pengusaha sukses memulai usahanya dari sesuatu yang dicintai dan potensi yang ada dalam diri.

**m. Jujur**

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seseorang wirausahawan. Sebab suatu usaha tidak akan berkembang sendiri tanpa ada kaitanya dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak. Itulah sebabnya Rosulullah menyatakan “kejujuran akan membawa ketenangan sementara ketidak jujuran akan menimbulkan keragu-raguan.”(HR. Turmudzi )

**n. Suka Menyambung Tali Silaturrahmi**

Seorang wirausahawan haruslah selalu menyambung tali silaturahmi dengan mitra bisnis dan bahkan juga dengan konsumen. Hal ini harus merupakan dari integritas seorang wirausahawan muslim. Sebab dalam perspektif Islam, silaturahmi selain meningkatkan ikatan persaudaraan juga akan membuka peluang-peluang bisnis baru. Hal ini sejalan dengan hadist Rosulullah “Siapa yang ingin murah rezekinya dan panjang umurnya , mak hendaklah ia mempererat tali silaturrahmi (HR.Bukhori )

**o. Memiliki Komitmen Pada Pemberdayaan**



Menurut perspektif Islam keberhasilan seseorang merupakan bukan semata-mata dari kerja orang tersebut melainkan juga ada kerja orang lain yang membantunya. Oleh karenanya, Islam menekankan sekali akan komitmen pemberdayaan. Sedemikian pentingnya hingga disebutkan dalam Alquran dalam surah al-Dzariyat ayat 19 “dalam harta seseorang selalu terdapat hak-hak orang miskin “

Komitmen pada pemberdayaan memiliki arti luas dan pelaksanaannya merupakan bagian dari tanggung jawab sosial penguasa.

**p. Menunaikan Zakat, Infak, Dan Shodaqoh**

Menunaikan zakat, infak, shodaqoh harus menjadi budaya wirausahawan muslim. Menurut Islam telah jelas harta yang digunakan untuk membayar ZIS, tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilipat gandakan oleh Allah, di dunia dan diakhirat kelak. Perumpamaan orang yang menafkakan harta dijalan Allah bagai sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Pada setiap tangkai itu berbuah seratus biji dan Allah melipat gandakan (pahala ) bagi yang dikehendakiNya dan Allah mempunyai karunia yang luas lagi maha Mengetahui (QS. Albaqoroh: 261 ). Dalam ayat lain Allah berfirman :”Orang – oranga yang mendirikan

sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka akan memperoleh derajat ketinggian di sisi tuhan dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia (QS Al-Anfal :3-4). Pengetian dari sebagian rezeki sebagaimana ayat diatas idealnya adalah 35 persen. Karena itu, bagi wirausahawan muslim, nilai ZIS yang dibayarkan semestinya tidak kurang dari 10%

**q. Puasa Sunnah**

Hubungan antar bisnis dan keluarga ibarat dua sisi mata uang hingga satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Sebagai *entrepreneur*, disamping menjadi pemimpin di perusahaan juga menjadi pemimpin di rumah tangganya. Membiasakan keluarga, istri, anak, untuk melakukan puasa- puasa sunnah, merupakan usaha yang sangat mulia dan akan sangat mendukung usaha.

**r. Sholat Sunnah**

Sholat sunnah seperti sholat sunnah wudhu, rawatib, tahajud, witr, fajar, dan sholat sunnah dhuha juga sangat penting dilaksanakan sehingga suasana keluarga akan terasa sejuk dan selalu dalam suasana agama. Dengan melakukan sholat-sholat sunnah secara kontinyu maka Allah akan memudahkan dalam setiap urusan

orang yang melakukan hal tersebut serta membuka pintu rahmat baginya

**s. Sholat Malam**

Janji Allah bagi orang yang melakukan sholat malam adalah meninggikan derajat orang tersebut. “dan sebagaimana malam itu gunakanlah untuk bertahajud sebagai sholat sunnah bagimu, semoga tuhan akan membangkitkanmu pada kedudukan yang terpuji “. Maka hendaklah seorang wirausahawan melakukan sholat sunnah tahajut.

**t. Mengasuh Anak Yatim**

Sebagai pengusaha, mengasuh anak yatim merupakan keutamaan. Mengasuh atau memelihara dalam arti memberikan kasih sayang dan nafkah (makan, sandang, papan, dan biaya pendidikan). Lebih baik lagi bila juga memberikan bekal ilmu (agama /ketrampilan) sehingga mereka mampu mandiri menjalani kehidupan dikemudian hari.

**u. Memampukan Orang Miskin**

Allah telah mewahyukan kepada Daud as:” Kelak pada hari kiamat akan datang seorang hamba menghadap-Ku dengan membawa bekal kebajikan, maka pasti aku serahkan segala kenikmatan surga kepadanya “ Daud berkata “ ya Rabbi, Siapakah hamba itu ?”Allah menjawab “Yaitu orang mukmin yang berusaha memenuhi keperluan

sesamanya sampai berhasil maupun tidak berhasil” (HR.Al-Kathib & Ibnu Asakir yang bersumber dari Ali Ra). Pepatah mengatakan kalau kita menanam padi, maka rumput akan tumbuh, tetapi kalau kita menanam rumput maka padi tidak akan tumbuh “Memampukan orang miskin adalah pekerjaan mulia di sisi Allah dan merupakan tabungan kita untuk akhirat. Kalau kita menabung untuk akhirat maka, dunia akan mudah diraih.

**v. Mengembangkan Sikap Toleran**

Toleransi, *tepa selira* (Jawa), tenggang rasa, *katuju diurang* (Minang) merupakan sikap yang harus dimiliki oleh wirausahawan. Dengan demikian, tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, teguh memegang pendirian, teguh memegang prinsip namun tidak kaku dalam berhubungan dengan pihak lain (termasuk dengan pelanggannya)

**w. Bersedia Mengakui Kesalahan Dan Suka Bertaubat**

Kesalahan dan kegagalan bagi wirausahawan muslim merupakan hal yang berharga dan merupakan guru kelak dikemudian hari. Dari situlah melakukan koreksi dan introspeksi diri, tanpa harus diketahui publik. Pengakuan terhadap kesalahan atau kegagalan merupakan bagian dari perubahan sikap (taubat). Sementara itu mengungkapkan aib orang lain merupakan perbuatan tercela. Kedua petunjuk ini

dilaksanakan dengan menyadari kegagalan tanpa mengeksposnya, sehingga dapat melakukan perbaikan (*taubatan nasuhah*) oleh dirinya sendiri dan untuk diri serta manusia sekitarnya. Berdasarkan prinsip tersebut maka seorang wirausahawan muslim memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan, dan memiliki keyakinan yang tinggi dalam menghadapi persoalan yang ada.

#### **D. Tinjauan Pesantren dan *entrepreneurship***

##### **1. Potensi Kewirausahaan dalam Pesantren**

Pada awal adanya pesantren unsur adanya ekonomi amatlah kecil diekspresikan, baik dari sisi santri maupun kehipupan sehari-harinya. Namun, adanya perkembangan zaman sehingga kebutuhan manusia semakin bertambah maka tak dapat dielakkan lagi dunia pesantren bersinggungan dengan kehidupan ekonomi. Adanya interaksi dunia pesantren dengan kehidupan ekonomi merupakan perwujudan dari misi pesantren yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan model dakwah *bi-hal*<sup>70</sup>, dengan cara ini maka terjadi suatu peningkatan kualitas kesejahteraan dan mau tidak mau mulai diterapkan dalam lingkungan masyarakat pesantren sebagai perwujudan tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar.

---

<sup>70</sup> Abdl. Chayyi fanani. *Pesantren Anak Jalanan*, h. 87

Adapun potensi ekonomi yang dimiliki pesantren antara lain :

a. **Kiai-Ulama**

Kiai-ulama pesantren yang dipandang sebagai potensi pesantren yang mempunyai nilai ekonomis, setidaknya dapat kita lihat pada tiga hal:

- 1) Kedalaman ilmu Kiai-ulama. Artinya, figur seorang Kiai merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri untuk berburu ilmu.
- 2) Pada umumnya, seorang Kiai adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang Kiai ini memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses.
- 3) Pada umumnya, seorang Kiai sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Sejak awal Kiai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial ekonomi. Jiwa dan semangat *entrepreneurship* inilah yang mendasari kemandirian perokonomian pesantren. Apabila aset dan

jiwa *entrepreneurship* ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.<sup>71</sup>

**b. Santri**

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah para santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, perikanan, pertanian dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif.

**c. Pendidikan**

Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren ini terletak pada santri/murid, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi santri/murid, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar SPP, di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk kelancaran proses belajar mengajar, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut. Misalnya toko buku/kitab, alat tulis, dan photo copy. Belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari,

---

<sup>71</sup> A. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 223.

seperti makan, minum, air, telephon, asrama, pakaian, dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

## **2. Upaya- Upaya Dalam Pengembangan Kewirausahaan Di Pesantren**

Melihat begitu banyaknya peluang untuk mengembangkan wirausaha di pesantren, maka akan sangat menguntungkan jika pesantren mengelolanya menjadi kegiatan usaha ekonomi. Kegiatan ini dapat dikembangkan oleh pesantren dan dimulai dengan:

- a. Perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada, melakukan analisis SWOT, dan memusyawarahkan).
- b. Pemilihan jenis usaha dan macam usaha. Dalam menentukan kegiatan ini yang perlu diperhatikan adalah:
  - 1) Luas lahan yang dimiliki oleh pesantren.
  - 2) Sumber daya manusia pesantren.
  - 3) Tersedianya sarana peralatan dan bahan baku yang ada di pesantren.
  - 4) Kemungkinan pemasarannya. Ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau bahkan jasa tertentu.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 224.

<sup>73</sup>Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam , 2003) h. 94-95.